

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan untuk komunikasi setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Indonesia selalu ada di dalam materi sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).<sup>1</sup> Keempat hal tersebut tidak dapat terlepas dari seseorang yang ingin menguasai bahasa Indonesia. Kesemua komponen tersebut adalah hal yang perlu dilatih agar keterampilan seseorang semakin terampil dalam berbahasa.

Keterampilan menulis merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan pengetahuan dan latihan yang harus selalu diasah. Tidak hanya itu saja kemauan seseorang dalam menulis juga harus tinggi, tanpa keigian yang tinggi membuat seseorang menjadi tidak konsisten dalam menulis. Keterampilan dan kemauan penulis seseorang seperti keterampilan kognitif serta berbagai pengalaman hidup yang dilewati saling berkontribusi dan mempengaruhi faktor dalam membuat sebuah karya tulis yang baik. Keterampilan menulis merupakan keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, pikiran, pengetahuan, fakta-fakta, perasaan dan pengalaman hidup yang ditulis dalam bahasa yang baik, jelas, dan mudah dipahami

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 2006), Hlm.1

oleh pembaca. Pengalaman dan pengetahuan yang dituangkan oleh penulis juga harus selalu dilatih agar menjadi terampil. Tanpa adanya latihan, seseorang akan kesulitan dalam menuangkan ide-ide atau gagasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.<sup>2</sup>

Keterampilan menulis seseorang seharusnya sudah diasah sejak dini. Kegiatan menulis sudah mulai diajarkan ketika anak-anak mulai mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan siswa dalam menulis tingkat lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki keterampilan menulis yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya. Hal ini juga perlu ditunjang dari kurikulum yang berlaku di sekolah.

Pada Kurikulum 2013, setiap kegiatan belajar mengajar seorang guru mengikuti empat kompetensi inti yang telah ditentukan, yaitu aspek spritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. pada mata pelajaran Bahasa Indonesia keempat kompetensi itu dilaksanakan dalam bentuk kompetensi dasar. Kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dibagi berdasarkan jenis teks. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disebut sebagai pembelajaran berbasis teks.

Teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.<sup>3</sup> Berarti suatu teks memiliki tujuan sosial sendiri. Para penulis membuat

---

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm.3

<sup>3</sup> Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), Hlm.1

sebuah teks karena memiliki motif tersendiri sebagai pengganti alat komunikasi. Dengan demikian setiap teks yang berbeda memiliki fungsi sosial sendiri.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia teks merupakan materi ajar yang diberikan kepada siswa. Untuk mempermudah membuat teks, siswa dikenalkan dengan pemodelan teks. Tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya.<sup>4</sup> Hal ini berarti, pembelajaran sebuah teks harus sesuai dengan tujuan setiap teks. Mahsun melanjutkan, tahapan dalam pemodelan teks, yaitu tahap pemodelan, tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaan pemodelan teks tentu tidak selalu lancar. Terkadang guru harus berhadapan dengan bahan ajar yang kurang dan siswa yang kurang minat dalam pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia yang identik dengan praktik membaca dan menulis. Dengan siswa yang kurang membaca berarti siswa tersebut akan kekurangan pengetahuan dan mengakibatkan siswa kesulitan dalam menulis.<sup>6</sup> Kekurangan pengetahuan dapat diartikan siswa tidak paham model teks dan tujuan sosial sebuah teks.

Berdasarkan Permendikbud No.24 Tahun 2016, teks yang terdapat pada kelas 10, yaitu teks laporan hasil observasi, teks ekposisi, teks anekdot, teks hikayat, dan teks negosiasi.<sup>7</sup> Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti salah satu teks yang dianggap sulit oleh siswa adalah teks anekdot. Hal ini

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm.112

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Inggried Dwi Wedhaswary, [edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com), diakses pada tanggal 12 Maret 2018

<sup>7</sup> Permendikbud No.24 Tahun 2016

disebabkan, teks anekdot merupakan sebuah teks yang masih asing di mata siswa. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenalkan teks anekdot ke siswa. Sementara itu, siswa terkendala juga dalam menguasai tujuan sosial teks anekdot dalam membuat sebuah teks yang lucu dan terdapat sindiran. Dalam teks anekdot dibutuhkan sebuah konflik yang lucu tetapi tidak hanya lucu karena salah satu tujuan teks anekdot adalah menyindir. Oleh karena itu, siswa harus mampu untuk mencari sebuah berita atau kejadian viral yang dapat dijadikan bahan konflik teks anekdot sehingga memunculkan berbagai reaksi emosional yang memancing tawa para pembaca. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa siswa kesulitan dalam memproduksi teks sebab siswa belum mengetahui bentuk teks anekdot pada jenjang pendidikan sebelumnya. Kesulitan siswa dalam menulis sebuah teks dapat membuat siswa mengambil jalan pintas dengan melakukan plagiarisme. Siswa mencari data di internet kemudian menyontek seluruh tulisan yang terdapat dalam teks tersebut. Materi tentang struktur dan ciri kebahasaan anekdot terkadang masih menjadi masalah guru dalam menyampaikan materi anekdot. Penyampaian materi untuk membentuk konsep anekdot dalam benak siswa merupakan salah satu hal yang sulit karena teks anekdot terasa asing bagi siswa. Ketidakaktifan siswa dalam pelajaran juga mempengaruhi kemampuan siswa sehingga guru kurang dapat memahami ketercapaian siswa dalam memahami teks anekdot.<sup>8</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa mengenai teks anekdot. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa belum mengetahui bentuk dan tujuan penulisan teks anekdot. Siswa belum mampu membedakan teks anekdot dengan teks cerita

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X SMAN 88 Jakarta (12 Juli 2018)

lainnya. Hal lain yang menjadi kesulitan siswa adalah menentukan tema dan permasalahan yang akan diangkat menjadi bahan kritikan/sindiran yang dapat memunculkan rasa humor di dalam sebuah teks.<sup>9</sup>

Keterampilan menulis anekdot sangatlah dibutuhkan siswa. Salah satu alasannya adalah terdapat kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus siswa penuhi. Adapun Kompetensi Dasar (KD) tentang menulis teks anekdot adalah (3.6) menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan (4.6) menciptakan kembali teks anekdot dalam sebuah teks lisan dan tulis.<sup>10</sup>

Pada dasarnya semua masalah tersebut dapatlah terselesaikan jika guru dapat membantu siswa dalam mengajarkan kegiatan menulis. Pengajaran guru kepada siswa saat mengajarkan menulis anekdot sangatlah berpengaruh. Diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran efektif supaya siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis. Seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis secara tepat, untuk itu seorang guru harus memiliki pemahaman berkaitan dengan pendekatan pembelajaran menulis, cara mengembangkan keterampilan menulis siswa dan mengembangkan tulisan. Keterampilan guru dalam menguasai berbagai metode belajar akan menambah variasi pembelajaran di dalam kelas sehingga daya belajar siswa semakin meningkat.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas X SMAN 88 Jakarta (12 Juli 2018)

<sup>10</sup> Permendikbud No.24 tahun 2016

Berbagai macam metode, pendekatan, teknik, dan media dalam pembelajaran era ini teruslah berkembang. Sudah banyak berbagai metode, pendekatan, teknik, dan media bermunculan. Penggabungan beberapa metode, pendekatan, teknik, dan media menjadi satu sering dilakukan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh penggabungan metode dengan pendekatan, metode dengan teknik, metode dengan media dan sebagainya. Variasi-variasi yang bermunculan dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berbeda-beda.

*Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang menarik dan dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu pelajaran. *Jigsaw* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak keunggulan, di antaranya adalah siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dan merealisasikan kebutuhan berpikir siswa.<sup>11</sup> Berprinsip pada kebutuhan siswa berarti guru dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*, guru sudah melakukan *need analysis* (analisis kebutuhan) sehingga siswa merasa membutuhkan materi yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran *jigsaw* dapat membantu siswa memahami berbagai hal yang diperlukan dalam menulis teks anekdot. Pelaksanaan model *jigsaw* yang membuat siswa mengikuti kegiatan kelompok tim asal dan tim ahli akan membuat siswa bekerja sama antar siswa lebih banyak dibandingkan model pembelajaran lainnya. Kegiatan ini akan menambah pengetahuan siswa karena akan mendapatkan

---

<sup>11</sup> H.Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2006), Hlm.242

berbagai informasi yang didapat dari tim ahli dan akan disebarkan pengetahuan tersebut ke kelompok asalnya. Model pembelajaran *jigsaw* akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien karena semua siswa dipaksa aktif dalam pembelajaran.

Kesenangan siswa dalam belajar akan bertambah jika media yang digunakan guru juga menarik bagi siswa. Media pada dasarnya terbagi menjadi empat, yaitu media audio, media visual, media audiovisual, dan media multimedia. Sebuah penggabungan model dan media pembelajaran akan menambah daya tarik suatu materi pelajaran. Media haruslah menjadi sebuah alat yang mempermudah kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media di masa kini berbagai macam bentuknya. Gawai dan media sosial adalah bagian yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia masa kini. Oleh karena itu, jika digunakan dengan bijak, kedua hal tersebut dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik.

Media sosial mulai viral dengan adanya meme, baik yang hanya berbentuk gambar maupun yang berbentuk komik. Meme merupakan hal yang sangat menarik di dalam media sosial. Tujuan meme adalah untuk melucu dan menyindir sesuatu. Tujuan meme ini sesuai dengan tujuan sosial teks anekdot, sehingga meme dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam teks anekdot.

Diharapkan penelitian menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dengan media meme akan memengaruhi siswa terhadap keterampilan menulis anekdot. Berdasarkan pemikiran tersebut itulah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dengan media meme terhadap keterampilan menulis anekdot pada siswa kelas X SMAN 88 Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Apakah siswa sudah memahami keterampilan menulis teks anekdot?
2. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks anekdot?
3. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis teks anekdot?
4. Media pembelajaran apa sajakah yang pernah digunakan guru dalam pembelajaran menulis anekdot?
5. Adakah terdapat pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dengan media meme terhadap keterampilan menulis anekdot pada siswa kelas X SMAN 88 Jakarta?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dengan media meme terhadap keterampilan menulis anekdot pada siswa kelas X SMAN 88 Jakarta

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dengan media meme terhadap keterampilan menulis anekdot pada siswa kelas X SMAN 88 Jakarta?

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna bagi guru, siswa, dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut:



1. Bagi guru

- 1) Menambah referensi guru dalam melakukan eksperimen terhadap keterampilan menulis teks anekdot.
- 2) Guru dapat mengetahui media yang efektif digunakan untuk membuat teks anekdot
- 3) Memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan
- 4) Menghimpun data untuk dianalisis secara akurat dalam menentukan kesalahan berbahasa siswa

2. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot.
- 2) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan

3. Bagi penelitian selanjutnya

- 1) Menambah referensi teori untuk penelitian keterampilan menulis kedepannya
- 2) Sebagai acuan penelitian selanjutnya